



Kajian Tafsir Tahlili pada Surat Al-Furqan

Abdul Raud Haris, Habibi

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak
habiebee.it@gmail.com

Abstrak

Allah *Ta'ala* telah menurunkan kitabnya yang berkah supaya manusia yang meyakini untuk memperhatikan ataupun mentadaburi ayat-ayat-Nya. Adapun latar belakang penulisan skripsi ini berawal dari ayat Allah yang menggunakan hewan ternak untuk mengumpamakan orang-orang musyrik. manusia yang pada hakikatnya mempunyai akal dan kedudukan di muka bumi diserupakan dengan hewan ternak, Al-Qur'an dengan susunan lafaznya yang indah penuh hikmah tentu terdapat pelajaran didalam perumpamaan tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini apa hikmah dalam perumpamaan tersebut. Jenis penelitian ini berbentuk kepustakaan, maka data sumber datanya ialah berupa bahan pustaka berdasarkan sumber primer dan sekunder. Metode yang digunakan adalah metode tahlili dimana dalam penelitian ini menguraikan kandungan dari ayat yang dikaji seperti munasabah surat dengan surat, munasabah ayat dengan ayat, pengertian kosakata, asbab an-nuzul dan penafsiran menurut para ulama tafsir. Penelitian mendapat sebuah kesimpulan bahwa hikmah dalam perumpamaan hewan ternak dengan orang musyrik ialah memberikan pelajaran kepada manusia betapa pentingnya senantiasa menjaga hawa nafsu agar tidak melampaui batas yang menjadikan pelakunya tidak bisa menerima cahaya kebenaran dan mensyukuri nikmat hidayah dalam agama islam dengan cara menggunakan pendengaran dan akal yang Allah *Ta'ala* anugraahkan guna memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Hewan Ternak; Hikmah; Perumpamaan.

Abstrack

Allah Ta'ala has sent down His blessed book so that people who believe in it to pay attention or sprinkle His verses. As for the background of writing this thesis, it starts from the verse of Allah which uses livestock to liken the polytheists. human beings who in fact have intellect and position on earth are likened to livestock, the Qur'an with its beautiful arrangement of words full of wisdom of course there is a lesson in the parable. Therefore, the formulation of the problem in this study is what is the wisdom in the parable. This type of research is in the form of a library, so the data source data is in the form of library material based on primary and secondary sources. The method used is the method of tahlili which in this study describes the content of the verses studied such as reasonable letter by letter, reasonable verse by verse, vocabulary meaning, asbab an-nuzul and interpretation according to the scholars of tafsir. From the research that has been done can be obtained a conclusion that the wisdom in the parable of livestock with the polytheists is to give a lesson to humans how important it is to always keep lust so as not to exceed the limits that make the perpetrator can not receive the light of truth and be grateful for the blessings of guidance in Islam. using the hearing and intellect that Allah Ta'ala has bestowed in order to understand the verses of the Qur'an.

Keyword: Livestock; Parable; Wisdom.

I. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam* sebagai petunjuk untuk manusia.¹ Al-Qur'an petunjuk hidup yang bersifat satu kesatuan, mengandung makna yang luas, lengkap, dan mendalam berfungsi sebagai asas dan mengarahkan berbagai tingkat kehidupan manusia menuju keridhoan Allah *Ta'ala*.²

Al-Qur'an seperti lautan tak bertepi.³ Karena didalam Al-Qur'an penuh dengan hikmah dan ilmu yang luas bagi seluruh aspek manusia. sudah seharusnya sebagai seorang mukmin yang meyakini Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk untuk mentadabburi isi kandungannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*. pada Q.S. Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Allah *Ta'ala* telah menurunkan kitabnya yang berkah supaya manusia yang meyakini untuk memperhatikan ataupun mentadabburi ayat-ayat-Nya. Namun untuk mentadabburi ayat-Nya seseorang harus memiliki ilmu yang menuntunnya memahami maksud Al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa-Nya.⁴

Amtsal adalah bentuk jamak dari kata *matsal*. *Al-matsal*, *al-mitsl*, *al-matsil* sama seperti *asy-syabah*, *asy-syibh* dan *asy-syabih* (kesamaan, keserupaan, yang mirip, serupa, sama)⁵ baik dalam bentuk kata maupun maknanya.⁶ Secara terminologi, perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah menampilkan makna dalam bentuk menawan dan singkat yang mengena di dalam jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun kata-kata bebas.⁷ Al-Raghib Al-

¹ Lihat QS. Al-Baqarah:185

² Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), v.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA press, 2014), 34.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR Aqidah -Syari'ah-Manhaj*, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 93.

⁵ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata الشبه Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed July 29, 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A8%D9%87/>.

⁶ Musthafa Al-'Adawi, *Al-Jami' Fi Amtsal Al-Qur'an Lil'alamah Ibnu Al-Qoyyim* (Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 2009), 14.

⁷ Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 446.

Asfahani menuturkan, perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah gambaran sebuah ucapan dengan ucapan lainnya yang mempunyai kemiripan untuk kemudian dijelaskan dan digambarkan salah satu terhadap yang lainnya.⁸ Quraish Shihab menuturkan, perumpamaan dalam Al-Qur'an yaitu untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh panca indra.⁹ Dengan demikian perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah cara yang disampaikan dalam Al-Qur'an untuk memberikan kejelasan dalam pikiran dengan hal-hal yang membantu kejelasan tersebut.

Perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki peran yang penting dalam sumbangsinya membantu umat islam guna memahami Al-Qur'an.¹⁰ Al-Mawardi berkata, "*diantara ilmu Al-Qur'an yang paling agung adalah ilmu Amtsal-nya* ."¹¹ Ia menjadi ilmu yang sangat penting untuk ditelaah lebih dalam. ayat-ayat perumpamaan yang setiap katanya tersusun dengan indah dan padat tentu menyimpan pelajaran yang bermanfaat bagi manusia. ia mampu mendorong manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi kandungannya.¹² Oleh sebab itu sangatlah penting menelaah lebih dalam pada setiap ayat-ayat perumpamaan dalam Al-Qur'an.

Terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari ayat-ayat perumpamaan, seperti pemberian peringatan, nasihat, anjuran, ancaman, sebagai pelajaran, penegasan, mendekatkan maksud kepada akal, dan menggambarkannya dengan gambaran yang jelas.¹³ Hal demikian merupakan maksud dibuatnya perumpamaan, yakni agar cepat tertangkap dalam pikiran manusia dan mendapatkan pelajaran dari hasil pemikirannya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*. Q.S. Al-Hasyr ayat 21:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharibil Qur'an (Kamus Al-Qura'an)* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 472.

⁹ Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 115.

¹⁰ Frangky Soleiman, "Amtsal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 1 (2007): 31.

¹¹ As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumu Al-Qur'an*, 254.

¹² Ani Jailani and Hasbiyallah Hasbiyallah, "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 25.

¹³ As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumu Al-Qur'an*, 254.

dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Setelah dilakukannya penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang serupa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Najaruddin Siboro yang meneliti Komunikasi Dakwah dalam Al-Qur'an, kemudian skripsi dari Nurul Hidayah yang membahas Studi Tentang *Amtsal* dalam Al-Qur'an, tidak luput juga Tesis yang ditulis oleh Hepni Putra yang menuliskan Pemaknaan Gaya Bahasa *Amtsal* dalam Al-Qur'an yang fokus pada pengilustrasian hewan, dan terakhir tesis yang dilakukan oleh Mahmuda dengan pembahasan Efektivitas *Amtsal* Al-Qur'an dalam Menyampaikan Pesan. Namun yang menjadi perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan tulisan sebelumnya adalah fokus peneliti dalam membahas surah Al-Furqah ayat 41-44.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tafsir tahlili surah al-Furqan ayat 41-44, juga untuk memaparkan dan memahami hikmah dalam perumpamaan hewan ternak pada surah al-Furqan ayat 41-44 bagi umat manusia.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah *library research*, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun metode tafsir yang digunakan peneliti adalah metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili merupakan salah satu metode dalam penelitian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Metode tahlili menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan.¹⁴

III. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Surah Al-Furqan Ayat 41-44

Allah *Ta'ala* dalam Q.S. Al-Furqan pada ayat 41 menjelaskan tentang sikap orang-orang musyrik terhadap Nabi. Apabila mereka melihat Nabi, maka mereka melakukan berbagai cara untuk mengejek Nabi atas landasan kedengkian hati dan keengsian. mereka menuding Nabi sebagai seorang penyair, tukang tenung, bahkan orang gila. Mereka senantiasa menghina nabi dengan berkata, 'inikah orangnya yang diutus sebagai rasul'.¹⁵

¹⁴ Rokim, Syaeful "Menenal Metode Tafsir Tahlili". *At-Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03 (2017)

¹⁵ Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, "Quran Surat Al-Furqan Ayat 41 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia," accessed August 12, 2021, <https://tafsirweb.com/6297-quran-surat-al-furqan-ayat-41.html>.

Sedangkan orang yang senantiasa menghina mendapat ancaman yang amat berbahaya, Karena menghina merupakan tanda dari kerasnya hati, rendahnya daya pikir, dan tidak adanya rasa tanggung jawab.¹⁶ Islam menghendaki kepada akhlak yang luhur dan melarang manusia dari perbuatan mencela, menghina, dan mencaci-maki sebagaimana dikemukakan di beberapa ayat dalam Al-Qur'an.¹⁷

Hinaan dan celaan merupakan sebuah ujian terhadap orang-orang beriman dan bersabar diatasnya merupakan hal yang diutamakan. Sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Imran ayat 186:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Kemudian ayat selanjutnya ke-42 Allah menjelaskan sikap orang-orang musyrik yang selalu menghina Nabi, dimana mereka tetap konsisten dalam kesesatan mereka dan saling menasihati untuk bersabar kepada orang-orang yang kurang akal. Mereka diseru kepada tauhid, namun mereka mengira menyembah satu tuhan adalah kesesatan dan kesyirikan adalah petunjuk. Demikian juga mereka saling menasihati untuk bersabar di atas kesyirikan tersebut. Akan tetapi, Sabar diatas kesyirikan merupakan sabar yang tercela.¹⁸

Mereka akan menyadari bahwa kesabaran yang mereka pertahankan itu adalah suatu kesalahan, yakni ketika mereka melihat azab yang datang kepada mereka. Adapun azab itu menurut Sayyid Quthb, ialah yang mereka rasakan ketika perang badar maupun kelak di hari penghisan.¹⁹ Pada saat itulah mereka

¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5036.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Penerjemah: As'ad Yasin*, 8:366.

¹⁸ Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan Jilid 3*, n.d., 137, accessed August 12, 2021, <http://archive.org/details/HidayatulInsan3>.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Penerjemah: As'ad Yasin*, 8:299.

mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasul adalah petunjuk yang sebenarnya. Akan tetapi pengetahuan mereka pada saat itu tidaklah berguna. Penyesalan mereka itu seperti apa yang Allah gambarkan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Furqan ayat ke-27.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul"

Selanjutnya pada ayat ke-43, menunjukan ungkapan ketakjuban yang menggambarkan contoh yang mendalam bagi kondisi kejiwaan yang jelas, ketika jiwa tersebut lepas dari kaidah-kaidah fitrah manusia yang ditentukan. Yaitu ketika mereka tunduk kepada hawa nafsunya, sehingga menabrak semua batasan dan logika tak digunakan.²⁰

Pada saat itu juga, tidak akan ada yang bisa mampu melarangnya dari berbuat maksiat dan kesyirikan atau mengantarkannya kepada petunjuk. sedemikian rupa gambaran orang-orang musyrik, dimana mereka hanya bertaklid buta dan sama sekali tidak memiliki argumen yang kuat. Seperti yang digambarkan seorang sahabat bahwa pada suatu masa mereka menyembah batu, akan tetapi ketika menemukan batu yang lebih bagus mereka akan menyembahnya dan meninggalkan yang pertama.²¹

Ayat ini juga Allah menghibur Rasul atas perbuatan mereka menolak dan meninggalkan ajakan-Nya. Rasul hanya seorang penyampai risalah, bukanlah seorang penjaga atau penjamin bagi mereka untuk menjadikan mereka beriman atau mengeluarkan mereka dari kerusakan.²² Hal ini juga merupakan catatan bagi seorang pendakwah untuk menyerahkan urusan hidayah kepada Allah *Ta'ala*.²³

²⁰ Ibid., 8:300.

²¹ Wahbah al-Zuhaily, *TAFSIR AL-MUNIR Aqidah -Syari'ah-Manhaj*, 10:88.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Penerjemah: As'ad Yasin*, 8:90.

²³ Wahbah al-Zuhaily, *TAFSIR AL-MUNIR Aqidah -Syari'ah-Manhaj*, 10:90.

Selanjutnya pada ayat ke-44 Allah *Ta'ala* menghukumi orang-orang musyrik dengan menyatakan bahwa mereka tidak dapat mendengar dan memahami dengan akal sehat mereka. sebab itu mereka disamakan dengan hewan ternak yang tidak mendengar kecuali hanya teriakan dan pekikan saja, mereka buta, tuli dan bisu. Bahkan keadaan mereka lebih sesat dari hewan ternak. Mereka seperti tidak berakal karena hewan ternak apabila dituntun oleh pengembalanya maka akan menurut dan apabila mengarah pada jalan yang berbahaya maka akan menjauhi. Demikianlah penyerupaan orang-orang tersebut yang lebih bodoh dari pada hewan ternak. Dengan demikian orang-orang musyrik yang menuduh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyimpang, maka layak menerima sifat hewan ternak tersebut bahkan lebih rendah dari itu.²⁴

Menurut Ibnu katsir kondisi mereka merupakan seburuk-buruk kondisi dibandingkan dengan hewan ternak yang digembalakan, karena hewan ternak berbuat sesuai apa yang dia ciptakan. Sedangkan manusia diciptakan untuk beribadah kepadanya, namun mereka memilih kesyirikan. Padahal, hujjah tegak didepan mereka melalui seorang Rasul.²⁵

Letak kesalahan mereka ialah mengikuti apa yang diinginkan hawa nafsunya, mengutamakan dari segalanya. Sehingga mereka mengacuhkan seorang Rasul yang diutus kepada mereka, padahal mereka mengerti apa yang diucapkan seorang Rasul namun mereka seolah-olah tak mendengar. Mereka lebih mengutamakan sifat kefanatikan mereka terhadap klan mereka, bersikap sombong terhadap kebenaran dan sikap merendahkan mereka yang melampaui batas. Mereka seperti hewan ternak karena sifat ini telah melekat kepada mereka, oleh sebab itu mereka hanya tahu makan, minum dan kepuasan seksual. Hidup mereka tak bernilai dan tak ada tujuan.²⁶

Demikianlah hikmah yang terdapat dalam perumpamaan hewan ternak terhadap orang-orang musyrik. Patut kita renungi secara mendalam, sebab sebagai seorang muslim tentu kita tidak ingin termasuk seperti yang siserupakan

²⁴ Marwan Bin Musa, *Hidayatul Insan* 4, 137.

²⁵ Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 6:115.

²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5037.

terhadap orang-orang musyrik tersebut. Manusia sudah tentu diberikan kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya, dari itu selayaknya menggunakan kelebihan itu untuk memahami ayat-ayatnya.

B. Hikmah dalam Perumpamaan Hewan Ternak terhadap Orang-orang Musyrik

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk terhadap umat manusia sekaligus penjelasan-penjelasan dari petunjuk tersebut. Diantara penjelasan tersebut adanya uslub atau gaya bahasa yang disebut dengan Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an. Perumpamaan dalam Al-Qur'an berbeda dengan perumpamaan pada umumnya, perumpamaan dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran bagi kehidupan manusia dalam menjalankan syari'at. Diantara perumpamaan itu ialah diperumpamakannya orang-orang musyrik dengan hewan ternak.

Sebuah perumpamaan yang menggambarkan sebuah masyarakat yang diutus seorang Rasul kepada mereka. dengan membawa ajaran yang benar, yaitu tauhid yang mengajak mereka keluar dari kebodohan. Akan tetapi sebagian mereka menolak, dengan cara berperilaku buruk terhadap seorang utusan itu dan tidak ada yang dikehendaknya kecuali mengikuti hawa nafsunya saja. Manusia ketika ia menelanjangi dirinya dari karakter-karakter tersebut maka ia menjadi sosok yang lebih rendah dari hewan ternak.²⁷

Adapun hikmah yang terdapat pada perumpamaan hewan ternak bagi orang-orang musyrik diantaranya:

1. Ancaman buruk bagi orang-orang yang enggan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yaitu keserupaan dengan hewan ternak bahkan lebih buruk.
2. Pentingnya mengekang hawa nafsu agar tidak semakin menjurus ke dalam kondisi yang berbahaya, yakni dimana pendengaran dan akal tidak berfungsi. Sehingga kebenaran tidak bisa menyerap ke dalam hatinya dan menjerumuskan pelakunya masuk dalam lubang kesesatan sehingga terancam diserupakan dengan hewan ternak.
3. Hidayah hanya ditangan Allah *Ta'ala* sekaligus penting bagi seorang muslim untuk senantiasa bersyukur atas nikmat iman dan islam mengingat betapa banyak manusia yang dibiarkan sesat oleh Allah *Ta'ala*.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Penerjemah: As'ad Yasin*, 8:300.

4. Berhati-hati terhadap sifat mencela, sebab sifat tersebut merupakan tanda hati yang keras, kerendahan budi pekerti, dan kerendahan rasa tanggung jawab, sehingga tidak mampu menerima suatu kebenaran walaupun jelas didepan mata.
5. Tugas pendakwah hanya menyampaikan.
6. Menghindari Fanatik yang berlebihan, yakni ketika kondisi seseorang lebih mengutamakan suatu kelompok atau klannya daripada sebuah petunjuk walaupun petunjuk itu sudah dirasakan oleh jiwanya.
7. Berhati-hati terhadap taklid buta, yakni mengikuti seseorang dengan cara serampangan tanpa mengetahui seseorang tersebut dalam kebenaran atau kesesatan.

Demikianlah hikmah perumpamaan hewan ternak terhadap orang-orang musyrik. Dalam perumpamaan tersebut patut kita renungkan secara mendalam. sebagai seorang muslim tentu harus menghindari hal-hal yang membawa ke dalam penyerupaan hewan ternak tersebut, Sekaligus senantiasa berusaha menggunakan pendengaran dan akal untuk memahami ayat-ayatnya.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tipe ibrah yang bisa diambil dari ayat-ayat alquran demi kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti; kisah-kisah umat terdahulu, *ayat-ayat kauniyyah*, perumpamaan dan kejadian aktual pada masanya. Relevansinya dengan kondisi pandemik, bahwa umat Islam dengan kemampuan *i'tibar* yang sudah dilatih oleh Alquran, semestinya mampu untuk mengambil pengalaman, pelajaran dan faedah, sehingga umat Islam tidak lagi panik bila kondisi ini terjadi lagi.

Daftar Pustaka

- Al-'Adawi, M. (2009). *Al-Jami' Fi Amtsal Al-Qur'an Lil'alamah Ibnu Al-Qoyyim*. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Ashfahani, A. (2017). *Al-Mufrodah Fi Gharibil Qur'an (Kamus Al-Qura'an)*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qathtan, M. (n.d.). *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Ansyory, A. (2012). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- As-Suyuti. (2000). *Al-Itqan Fi 'Ulumu Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

- Az-Zuhaily, W. (2016) *TAFSIR AL-MUNIR Aqidah -Syari'ah-Manhaj*. Vol. 10. 15 vols. Jakarta: Gema Insani.
- HAMKA. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 9. 10 vols. Singapura: Pustaka Nasional.
- Jailani, Ani, and Hasbiyallah Hasbiyallah. "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 16–26.
- Marwan Bin Musa. *Hidayatul Insan* 4, n.d. Accessed July 26, 2021. <http://archive.org/details/HidayatulInsan4>.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press.
- Rokim, S, (2017) "Mengenal Metode Tafsir Tahlili". *At-Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03.
- Quthb, S. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Penerjemah: As'ad Yasin*. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani Press.
- Soleiman, F. (2007). "Amtsal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 1
- Shihab, Q. (2005). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaikh, I.A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 6. 8 vols. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Team, Almaany. "Terjemahan Dan Arti Kata الشبه Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Accessed July 29, 2021. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A8%D9%87/>.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. 10 vols. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.